

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan sosial yang dibahas dalam studi ini terjadi di Semenanjung Shimabara, Kyushu. Sebagian besar pelaku dari gerakan ini adalah para petani dan ronin (samurai tidak bertuan) yang beragama Kristen. Gerakan ini terjadi dalam jangka waktu yang relatif singkat, meskipun begitu gerakan ini memiliki peranan yang sangat penting yaitu adanya keinginan dari sebagian masyarakat pribumi Jepang yang beragama Kristen untuk mendapat kebebasan dan persamaan. Seperti yang dituturkan dalam satu artikel berikut:

The struggle for liberty and equality was proclaimed over when the last of 37000 revolution perished in the flames of Harajo. Yet even today long after the last battle the fire for liberty and equality lit by hand of Amakusa Shiro continuous to burn on the hearts of people of Amakusa and Shimabara
(<http://www.keikyo.com/museums/museums/kumamoto/amakusa/shiro>)

Terjemahan :

Perjuangan demi kebebasan dan persamaan dinyatakan ketika 37.000 orang revolusioner binasa dalam peperangan di Harajo. Sampai sekarang setelah peperangan demi api kebebasan dan persamaan yang dipegang oleh Amakusa Shiro berlanjut membakar hati tiap pengikut Amakusa dan Shimabara

Pada awalnya penyebaran agama Kristen masa pemerintahan Oda Nobunaga diperbolehkan. Hal ini bertujuan agar Oda Nobunaga memperoleh senjata api yang diperjualbelikan dalam kapal-kapal dagang Portugis, sekaligus memonopoli perdagangan dengan pihak asing.

Berbeda dengan masa Oda Nobunaga, agama Kristen pada masa Tokugawa mendapat reaksi yang negatif. Agama Kristen dianggap oleh pemerintah Tokugawa sebagai ancaman terhadap pemerintah Jepang. Ada beberapa alasan agama Kristen dianggap sebagai ancaman bagi pemerintahan Jepang pada saat itu, antara lain :

1. Ajaran tersebut sangat bertolak belakang dengan sistem masyarakat feodal yang berlangsung di Jepang
2. Ajaran tersebut telah menimbulkan perpecahan di antara rakyat dan melemahkan kesetiaan rakyat terhadap pemimpin-pemimpin negara terutama terhadap Shogun.

Untuk mencegah penyebaran agama Kristen, pemerintah Tokugawa menetapkan peraturan anti Kristen dan mulai menekan penyebaran agama tersebut dengan melarang orang-orang Kristen berhubungan dengan Jepang. Untuk menghindari akibat-akibat yang dapat merugikan wibawa pemerintah Tokugawa, pada tahun 1612 dengan tegas diadakan penindasan terhadap agama Kristen, bahkan pada tahun 1633 untuk menghilangkan pengaruh agama Kristen ditetapkan *fumi-e* yakni peraturan untuk menguji kesetiaan orang-orang yang dicurigai memeluk agama Kristen dengan cara menginjak-injak lukisan-lukisan keagamaan atau simbol-simbol yang dianggap suci oleh mereka. Bagi setiap orang yang menolak ketentuan tersebut akan dibunuh. Setelah itu masyarakat Jepang diwajibkan menganut salah satu mazhab agama Budha yang sudah berkembang pada saat itu dan mendaftarkan diri sebagai anggota kuil Budha.

Pada masa itu pemeluk agama Kristen berada dalam dua pilihan yakni tetap bertahan dengan agama Kristen dengan konsekuensinya adalah kematian atau tetap hidup dengan beralih kepada ajaran Budha. Dengan kata lain kebebasan untuk memeluk agama Kristen di Jepang pada saat itu tidak ada. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya keinginan sebagian masyarakat Jepang untuk mendapatkan kebebasan dan persamaan dalam kehidupan beragama khususnya Kristen.

Setiap gerakan sosial biasanya memiliki alur cerita yang sama antara lain gerakan sosial muncul karena adanya pengaruh asing atau Barat yang masuk ke dalam masyarakat pribumi yang mengikis tradisi masyarakat pribumi itu sendiri, seperti yang dikemukakan Adas (1988 : XIV) sebagai berikut :

Hal yang telah dipandang sebagai usaha untuk menciptakan ideologi-ideologi baru, lembaga-lembaga dan persatuan sosial dalam situasi di mana pandangan dunia lama dan hubungan adat terkikis oleh transformasi yang dihasilkan oleh penaklukan Eropa

Biasanya bagi masyarakat pribumi terkikisnya adat istiadat lama oleh tradisi baru yang berasal dari pengaruh asing atau Barat merupakan suatu hal yang dianggap merusak tatanan nilai kehidupan yang sudah ada, hal inilah yang mengakibatkan timbulnya gerakan sosial. Hal yang menarik dalam gerakan sosial petani Jepang adalah pengaruh yang datang dari asing atau Barat tidak ditolak akan tetapi sebagian dari masyarakat Jepang mengadopsi pengaruh tersebut bahkan dijadikan sebagai pandangan hidupnya. Pengaruh yang diadopsi oleh sebagian masyarakat Jepang tersebut adalah Kristen.

Hal menarik lainnya yang ada dalam gerakan sosial petani Jepang adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat bawah khususnya petani dan samurai yang beragama Kristen. Bentuk perlawanan yang dilakukan tidak ditujukan kepada pemerintahan asing yang berkedudukan di wilayah pribumi akan tetapi perlawanan ditujukan kepada pemerintahan pribumi (Bakufu) yang menekan kepada masyarakat bawah, baik itu yang diakibatkan oleh beban pajak yang sangat tinggi maupun sentimen keagamaan.

Hal yang menarik lainnya dalam gerakan sosial petani Jepang dapat dilihat dari dampak yang ditimbulkan dari gerakan itu sendiri yakni politik isolasi yang dikenal dengan nama politik Sokaku. Beasley (2000 : 351) mendefinisikan politik sokaku sebagai berikut:

Politik sakoku 'negeri tertutup' adalah kebijakan nasional menutup diri, dijalankan oleh Tokugawa Iemitsu antara tahun 1633 dan tahun 1639. Orang Jepang dilarang berdagang atau bepergian ke luar negeri (kecuali ke Ryukyu dan selatan Korea). Para pedagang Asia diizinkan datang ke pelabuhan-pelabuhan Jepang asalkan mematuhi peraturan-peraturan yang sangat keras, tetapi di antara orang Eropa hanya orang Belanda yang diberi hak istimewa ini.

Politik Sokaku ini berdampak pada terputusnya hubungan Jepang dengan pihak luar negeri (kecuali China dan Belanda) dan semakin mantapnya sistem feodalisme Jepang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam mengenai :

'Gerakan Sosial Petani Jepang (Pemberontakan Shimabara 1637-1638)'.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Permasalahan utama penulisan skripsi ini adalah “bagaimana proses terjadinya pemberontakan Shimabara di Jepang”

Untuk mempermudah dalam mengkaji permasalahan ini maka penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi masyarakat pada Tokugawa?
2. Bagaimana latar belakang munculnya pemberontakan Shimabara?
3. Bagaimana jalannya pemberontakan Shimabara?
4. Bagaimana dampak dari pemberontakan Shimabara?

C. Tujuan Penulisan

Secara umum tujuan penulisan ini sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, yaitu bertujuan untuk :

1. Menjelaskan kondisi masyarakat pada masa pemerintahan shogun Tokugawa yang meliputi stratifikasi sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat Jepang pada masa Tokugawa
2. Menjelaskan latar belakang munculnya pemberontakan Shimabara dilihat dari segi politik, ekonomi, sosial dan budaya
3. Mendeskripsikan jalannya pemberontakan Shimabara yang meliputi pemimpin pemberontakan, ideologi petani yang digunakan dan usaha yang dilakukan untuk menumpas pemberontakan Shimabara
4. Mendeskripsikan dampak dari pemberontakan Shimabara yang meliputi dampak internal maupun eksternal

Secara khusus penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji gerakan sosial petani di Jepang dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan tulisan ilmiah yang berhubungan dengan mata kuliah Sejarah Sosial

D. Metodologi dan Teknik Penelitian

Dalam mengkaji masalah yang dibahas, penulis menggunakan metode sejarah. Menurut Helius Sjamsudin (1996 : 3) metode sejarah adalah suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Pendapat lain mengenai metode sejarah juga diungkapkan oleh Louis Gottschalk (1975 : 32) yaitu metode historis mengandung arti suatu proses pengkajian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan di masa lampau.

Dari kedua pendapat di atas dapat diketahui bahwa metode sejarah merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh kejelasan suatu kejadian atau peristiwa di masa lampau.

Menurut Ismaun metode sejarah dibagi ke dalam empat kelompok kegiatan, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu usaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini penulis melakukan observasi ke perpustakaan untuk mendapatkan sumber sejarah yang berbentuk sumber tulisan seperti buku maupun artikel yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan usaha untuk menguji atau meneliti sumber-sumber sejarah baik dari segi materi atau isi maupun keaslian. Kritik sejarah meliputi dua aspek yakni, kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah kritik terhadap isi dari sumber-sumber sejarah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kredibilitas dan reabilitas isi sumber sejarah. Kritik eksternal yaitu kritik keaslian dari sumber-sumber sejarah. Kritik ini digunakan untuk mengetahui otentisitas dan integritas sumber sejarah.

3. Interpretasi

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang terpilih.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis melakukan penyusunan dan pengolahan fakta yang ditemukan berdasarkan norma-norma dalam disiplin ilmu sejarah

Teknik penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur yaitu mempelajari sumber-sumber tulisan atau sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk mempermudah proses penulisan skripsi ini, penulis terlebih dahulu membaca dan menelaah literatur yang dianggap relevan dengan apa yang dikaji kemudian memilih fakta-fakta yang dianggap mendukung dalam penulisan ini.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan kejelasan mengenai penulisan skripsi ini, penulis mencantumkan sistematikanya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, metode dan teknik penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan beberapa teori yang dijadikan rujukan bagi penulis untuk mendukung permasalahan yang dikaji. Teori yang dijadikan rujukan penulisan bab ini, adalah teori yang berhubungan dengan gerakan sosial petani.

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metode dan teknik penulisan yang digunakan dalam mencari sumber sejarah. Metode yang digunakan dalam mengkaji permasalahan adalah metode historis sedangkan teknik yang digunakan penulis adalah studi literatur.

BAB IV PERLAWANAN PETANI KRISTEN JEPANG PADA MASA PEMERINTAHAN TOKUGAWA

Bab ini merupakan penjelasan serta penyusunan fakta-fakta yang penulis dapatkan yang dibentuk dalam suatu pemaparan secara deskriptif. Dalam bab ini, penulis akan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana latar belakang munculnya pemberontakan Shimabara, , bagaimana proses terjadinya pemberontakan Shimabara, serta bagaimana dampak dari pemberontakan Shimabara.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan penjelasan dari hasil penelitian dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam rumusan dan pembatasan masalah dalam bab pendahuluan

